

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Temuan Makna dan Temuan Masalah

Temuan penelitian ini dikelompokkan dalam tiga bagian; yaitu (1) Refleksi Gaya Hidup Penghuni pada Pola Pemanfaatan Ruang di PMV; (2) Refleksi Gaya Hidup Pada Pola Pemanfaatan Ruang Sebagai Bahan Pembelajaran Bagi Masyarakat Urban (mencakup pembelajaran Kecerdasan Spasial, Kecerdasan Sosial, dan Kecerdasan Lingkungan); dan (3) Refleksi Gaya Hidup pada Pola Pemanfaatan Ruang sebagai Penelitian Multidisiplin untuk Objek Multikultural. Temuan pertama sebagai temuan makna, dan dua terakhir sebagai temuan masalah.

5.1.1 Temuan Makna: Refleksi Gaya Hidup Penghuni pada Pola Pemanfaatan Ruang di PMV

Secara keseluruhan, terdapat korelasi antara gaya hidup penghuni perumahan massal vertikal (PMV) dengan pola pemanfaatan ruang (PPR). Terdapat 75 korelasi antar 16 variabel, 62 diantaranya signifikan pada level 0.01, 13 lainnya signifikan pada level 0.05. Secara berurutan, koefisien korelasi tertinggi adalah antara PPR privat dengan PPR publik, kemudian berturut-turut antara PMV dengan PPR privat; profil PMV dengan PPR publik; profil penghuni dengan PPR publik; profil penghuni dengan PPR privat; dan terendah adalah antara profil penghuni dengan profil PMV.

Profil penghuni mempunyai korelasi lebih rendah daripada profil PMV dengan pola pemanfaatan ruang privat dan publik. Profil penghuni sendiri mempunyai koefisien korelasi yang rendah dengan profil PMVnya. Sebaliknya, profil PMV mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan pola pemanfaatan ruang, baik pada ruang publik maupun ruang privat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profil PMV lebih mendikte pola pemanfaatan ruang. Atau dengan kata lain, profil PMV dapat dijadikan sebagai indikasi pengungkapan gaya hidup untuk pilihan-sikap-selera dalam hal pemanfaatan ruang. Lebih jauh pengungkapan gaya hidup dalam pemanfaatan ruang di PMV dapat digunakan sebagai bahan referensi dan refleksi efisiensi dan efektivitas ruang di perkotaan.

Temuan tersebut mengoreksi apa yang selama ini diyakini, bahwa profil penghunilah yang lebih banyak merupakan refleksi dari pola pemanfaatan ruang. Dengan demikian, di masa depan, bila kehidupan bermukim secara vertikal sudah tidak terhindarkan lagi, maka profil PMV yang ada dapat menjadi bahan kajian P-IPS, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan spasial dan lingkungan.

5.1.2 Temuan Masalah (1 dan 2): Korelasi antara Profil P3 dengan Pola Pemanfaatan Ruang Publik dan Privat

Walaupun keduanya mempunyai koefisien korelasi yang rendah, profil penghuni lebih tinggi berkorelasi dengan pola pemanfaatan ruang publik daripada dengan ruang privat. Berarti pola pemanfaatan ruang publik lebih dapat dipakai sebagai pelajaran tentang cerminan profil penghuninya daripada pemanfaatan ruang privat. Atau sebaliknya, profil penghuni secara kumulatif memang lebih dapat dipakai sebagai acuan untuk merancang ruang publik daripada untuk ruang

privat PMV. Berarti pula, ruang privat memang merupakan ruang yang unik secara individual, yang membutuhkan perhatian khusus untuk masing-masing penghuni. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (1999).

(1) Korelasi antara Profil P3 dengan Pola Pemanfaatan Ruang Privat

Refleksi gaya hidup lebih banyak dapat dipelajari dari perhatian penghuni terhadap ruang, selera-sikap-pilihan, serta perhatian terhadap lingkungan, daripada sekedar dari fasilitas, atribut demografi dan properti penghuni.

Perhatian terhadap ruang dan lingkungan merupakan bagian kecerdasan spasial dan kecerdasan lingkungan yang ternyata memang berkaitan erat dengan pola pemanfaatan ruang privat.

Bila hal itu dianggap penting bagi efisiensi dan efektivitas pemanfaatan ruang di masa datang, maka pendidikan IPS dituntut untuk lebih menekankan perhatian pada pendidikan dan peningkatan kecerdasan spasial dan lingkungan sehingga tercipta masyarakat yang lebih baik dalam hal efisiensi ruang dan efektifitas pemanfaatan ruang.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sayoso (1992), dan mengkoreksi teori yang dikemukakan Solomon (1994).

Fasilitas yang digunakan oleh penghuni baik di luar maupun di dalam kompleks PMV mempunyai koefisien korelasi lebih tinggi daripada atribut demografi penghuni dengan aktivitas penghuni dalam pola pemanfaatan ruang privat.

Selama ini atribut demografi penghuni diyakini sebagai pembentuk dasar gaya hidup, namun dalam konteks aktivitas penghuni dalam pola pemanfaatan

ruang, ternyata tidaklah sepenuhnya demikian, karena korelasinya hanya dalam kategori rendah dengan signifikansi rendah pula. Temuan itu sejalan dengan hasil penelitian Ananta (2006).

Teori yang sifatnya umum ternyata tidak dapat demikian saja digunakan untuk konteks kehidupan PMV. Oleh karena itu, diperlukan teori baru yang dapat menjelaskan fenomena gaya hidup pada PMV. Hal ini menuntut pengembangan pembelajaran pada P-IPS dan profesi arsitek bahwa untuk menyongsong pembangunan ke arah vertikal, diperlukan wawasan-wawasan baru.

(2) Korelasi antara Profil P3 dengan Pola Pemanfaatan Ruang Publik

Antara variabel profil penghuni dengan pola pemanfaatan ruang publik terdapat 7 korelasi dengan tingkat signifikansi 0,01, dan 2 korelasi dengan tingkat signifikansi 0,05. Sembilan korelasi tersebut secara berurutan adalah antara sub-variabel atribut penghuni dengan proporsi ruang; fasilitas dengan proporsi ruang; selera-sikap-pilihan dengan aktivitas penghuni; selera-sikap-pilihan dengan proporsi ruang; perhatian terhadap lingkungan dengan proporsi ruang; perhatian terhadap ruang dengan aktivitas penghuni; perhatian terhadap ruang dengan proporsi ruang; konsumsi dengan aktivitas penghuni; dan properti dengan proporsi ruang.

Sub-variabel profil penghuni dapat berkaitan dengan potensi efektifitas dan efisiensi pemanfaatan ruang. Dengan kata lain, sub-variabel profil penghuni dapat dijadikan sebagai indikator dari efektifitas dan efisiensi pemanfaatan ruang publik.

Perhatian terhadap ruang, selera-sikap-pilihan, serta perhatian terhadap lingkungan merupakan gaya hidup penghuni yang lebih tinggi korelasinya dengan pola pemanfaatan ruang publik dalam hal proporsi ruang, daripada fasilitas, atribut demografi, dan properti penghuni.

Temuan ini menggaris bawahi temuan sebelumnya. Refleksi gaya hidup lebih banyak dapat dipelajari dari perhatian penghuni terhadap ruang, selera-sikap-pilihan, serta perhatian terhadap lingkungan, daripada sekedar dari fasilitas, atribut demografi dan properti penghuni. Perhatian terhadap ruang dan lingkungan merupakan bagian kecerdasan spasial dan kecerdasan lingkungan yang ternyata memang berkaitan erat dengan pola pemanfaatan ruang baik privat maupun publik.

Temuan tersebut juga menggarisbawahi temuan sebelumnya, bahwa atribut demografi penghuni ternyata tidak dapat dijadikan indikasi untuk mengungkapkan gaya hidup dalam pola pemanfaatan ruang publik di PMV.

Temuan tersebut menambah khasanah pengetahuan tentang hubungan penghuni PMV dengan ruang publiknya, antara lain hasil penelitian Zubaidi dan penelitian Yuanita (1997).

5.1.3 Temuan Masalah (3 dan 4): Korelasi antara Profil PMV dengan Pola Pemanfaatan Ruang Publik dan Privat

(1) Korelasi antara Profil PMV dengan Pola Pemanfaatan Ruang Privat

Profil PMV pada lingkup ruang dan lingkup unit, lebih tinggi korelasinya dengan pola pemanfaatan ruang privat, daripada pada lingkup *compound* dan kota. Temuan tersebut menggarisbawahi hasil penelitian Haryono (2006).

(2) Korelasi antara Profil PMV dengan Pola Pemanfaatan Ruang Publik

Lima dari sembilan korelasi yang terdapat dari hubungan antara profil PMV dengan pola pemanfaatan ruang publik secara berurutan adalah profil PMV pada lingkup *compound*, unit dan ruang, serta lingkup bangunan, dengan aktivitas penghuni dalam pemanfaatan ruang publik. Satu-satunya profil PMV yang tidak mempunyai korelasi signifikan dengan pola pemanfaatan ruang adalah pada lingkup bangunan.

Rancangan bangunan yang selama ini diyakini mempunyai kaitan erat dengan penggunaan ruang publik pada PMV, ternyata tidak demikian adanya. Pemanfaatan ruang publik ternyata lebih banyak dilakukan di halaman PMV, bukan pada ruang bersama di dalam bangunan PMV. Temuan tersebut sejalan dengan rekomendasi dari penelitian Sugato (1989).

5.1.4 Temuan Masalah (5): Korelasi antara Profil P3 dengan Profil PMV

Selera-sikap-pilihan, perhatian terhadap ruang dan lingkungan merupakan sub-variabel profil penghuni yang berkorelasi lebih tinggi dengan profil PMV, dibanding dengan atribut demografi penghuni, properti, tingkat konsumsi, dan fasilitas. Padahal selama ini, atribut demografi penghuni, properti, dan tingkat konsumsilah yang diyakini lebih berkorelasi sebagai pengungkapan gaya hidup yang direfleksikan oleh profil PMV.

Dengan demikian pemahaman kehidupan di PMV tidak dapat lagi menggunakan teori seperti itu, namun diperlukan teori dan wawasan baru khusus untuk menjelaskan fenomena kehidupan di PMV, khususnya di Bandung, Indonesia. PMV kini telah menjadi wadah kehidupan budaya majemuk, peralihan,

hibrid dan heterogen, dimana terjadi transformasi kebudayaan, dan transfer pengetahuan tentang cara berkehidupan yang tidak konvensional.

Temuan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan Max Sorre dalam Rapoport (1969) dan Wilianto (1989). Beberapa hasil penelitian yang menggarisbawahi hal itu adalah penelitian Soni, Bawono S, dan Loady (1993).

Temuan tersebut sekaligus merupakan peringatan, bahwa bila ruang dapat mendikte gaya hidup, maka kekuasaan penentu kebijakan ruang seperti pemerintah, investor dan para profesional, secara langsung dan tidak langsung akan mengatur, menentukan, dan mengendalikan gaya hidup. Dengan kata lain, terdapat *hidden power* berupa media perantara, dalam hal ini adalah ruang binaan, yang mempunyai kekuatan determinasi. Hal itu sejalan dengan penelitian Danial (1998).

5.1.5 Temuan Masalah (6): Korelasi antara Pola Pemanfaatan Ruang Publik dengan Pola Pemanfaatan Ruang Privat

Proporsi ruang privat mendominasi korelasi dengan pola pemanfaatan ruang publik. Aktivitas penghuni pada ruang privat tidak berkorelasi dengan pola pemanfaatan ruang publik, sedangkan aktivitas penghuni di ruang publik mempunyai korelasi dengan proporsi pemanfaatan ruang privat. Dapat disimpulkan bahwa penghuni benar-benar memisahkan jenis aktivitas di ruang publik dan di ruang privat. Hal itu disebabkan juga oleh terbatasnya ruang privat, sehingga pola kegiatannya telah tertentu dan terbatas pula.

5.1.6 Temuan Masalah (7): Korelasi antar Variabel dalam Kelompok

(1) Korelasi antar Variabel Profil Penghuni

Perhatian terhadap lingkungan berkaitan dengan properti, fasilitas dan selera-sikap-pilihan penghuni. Adapun selera-sikap-pilihan penghuni berkorelasi dengan pola konsumsi, dan dengan perhatiannya terhadap lingkungan dan ruang. Atribut demografi penghuni hanya berkorelasi dengan properti dan fasilitas yang digunakan penghuni.

Hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Adler dalam *Oxford English Dictionary* (1989); Weber (1947); Marx dalam Weber (1947); Meijers dan Guttman (1954); Sills (1968); dan Seal (1975). Hasil penelitian ini lebih sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Featherstone (1991). Temuan ini menggarisbawahi Weber (1968); Sobel (1982); Rojek (1985), (Solomon, 1994), serta melengkapi Bourdieu (1984) dan Featherstone (1991).

(2) Korelasi antar Variabel Profil PMV

Empat dari 5 sub-variabel profil PMV, semuanya berkorelasi satu sama lain dengan kadar korelasi yang tinggi. Satu lainnya yang tidak berkorelasi dengan empat lainnya adalah profil PMV pada lingkup bangunan dengan proporsi ruang bersama dan ruang hunian, serta sistem dan jumlah sebaran massa bangunan sebagai sub-sub-variabelnya.

Temuan tersebut penting sebagai informasi yang berharga bagi perancang PMV. Implikasinya dapat bermacam-macam, antara lain perancang lebih fleksibel dalam merancang proporsi antara ruang bersama dengan ruang hunian, serta dalam merancang jumlah dan sebaran massa.

Hal itu sejalan dengan prinsip *post modernism* yang pada intinya, menggugat kemapanan yang terstruktur & universal. Menurut aliran itu, desain arsitektural memang harus kontekstual dengan tempat dan norma-norma lokal (yang harus tercermin pada lingkup *compound* dan lingkup kota), namun arsitektur tidak harus dibentuk dengan struktur grid yang kaku, tetapi dengan garis yang bahkan tidak saling ortogonal sebagai simbol ‘pemberontakan’. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian (Susanto, 1996).

(3) Korelasi antar Variabel Pola Pemanfaatan Ruang Publik

Terdapat kesesuaian antara aktivitas penghuni dengan proporsi ruang yang tersedia untuk kegiatan publik pada ruang publik. Artinya semua aktivitas penghuni masih tertampung pada ruang publik yang tersedia.

(4) Korelasi antar Variabel Pola Pemanfaatan Ruang Privat

Berbeda dengan korelasi antar variabel pola pemanfaatan ruang publik, antar variabel pola pemanfaatan ruang privat tidak terdapat korelasi signifikan. Artinya tidak terdapat kesesuaian antara kebutuhan untuk menampung aktivitas penghuni dengan ruang privat yang tersedia. Dengan kata lain, penghuni PMV lebih banyak menyesuaikan kebutuhan kegiatannya privatnya dengan kapasitas ruang yang tersedia, yaitu mengalami ‘pembiasaan’ hingga ‘terbiasa’ tinggal di hunian vertikal. Temuan tersebut sejalan dengan Suriansyah (1998) dan Hatta (1994), serta menggarisbawahi hasil penelitian Halim (1993) dan Handayani (2006). Dengan demikian, dengan melihat sejarah perkembangan bagaimana ‘kegiatan’ itu berjalan pada produk arsitektur, beserta hal positif dan negatifnya

bagi kebaikan *'human'*, maka dapat dipetik pelajaran, untuk dapat bertindak dengan tepat di masa depan, juga bagi kebaikan manusia.

Temuan tersebut boleh jadi merupakan refleksi dari kecerdasan spasial penghuni PMV dalam memanfaatkan semaksimal mungkin ruang untuk aktivitas privatnya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan Gardner (2003). Dengan demikian, walaupun kecerdasan visual-spatial wajib dimiliki oleh perancang PMV, namun ada baiknya dimiliki juga oleh sebagian besar warga kota khususnya, terutama dalam menghadapi tantangan kota di masa depan. Oleh karena itu, bila PMV dapat dipandang sebagai salah satu wadah yang memanifestasikan upaya efisiensi pemanfaatan ruang, maka PMV dapat pula dipandang sebagai wadah bagi pembelajaran kecerdasan visual-spatial. Semua itu adalah bagian dari pembelajaran P-IPS.

5.2 Implikasi dari Temuan Penelitian

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa hasil penelitian menunjukkan korelasi antara PMV dengan P3 nilainya kecil, dan nilai korelasi antara PMV dengan PPR lebih besar daripada korelasi antara P3 dan PPR. Artinya, temuan inti yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah bahwa PMV bukan sepenuhnya refleksi profil P3 (penghuni). PMV bukan sepenuhnya merupakan gaya hidup penghuninya. Wujud ruang fisik -dalam hal ini- profil PMV lebih mendikte pola penataan ruang pada unit hunian di PMV, daripada profil sosial-ekonomi dan demografi penghuni.

Pilihan tinggal di PMV ternyata bukan cerminan gaya hidup yang terkait dengan kondisi sosial-ekonomi dan demografi semata, tapi lebih sebagai cerminan

gaya hidup yang terkait pada pilihan yang lebih mengutamakan efisiensi sumber daya (ruang dan energi).

Dari hasil dan temuan penelitian di atas, maka implikasi umum yang dapat dikemukakan adalah bahwa bila di masa mendatang, regulator telah melakukan propaganda dengan baik mengenai kehidupan di PMV, pendidik sudah melakukan pendidikan tentang hidup efisien; perencana dan perancang sudah menghasilkan karya dengan paradigma hemat ruang dan energi; pengembang sudah melakukan kewajibannya memberikan PMV yang layak bagi warga, maka kehidupan di PMV niscaya akan menjadi gaya hidup yang biasa dan setara dengan gaya hidup di non-PMV; dan merupakan suatu keniscayaan bahwa PMV merupakan salah satu pemecahan yang lebih signifikan dalam menghadapi masalah kelangkaan lahan untuk pembangunan di perkotaan.

Oleh karena itu, semua pihak harus menjadikan hidup secara vertikal sebagai gaya hidup yang dapat bersanding setara dengan berkehidupan secara horizontal, atau dengan kata lain, intinya menjadikan keterpaksaan hidup secara vertikal menjadi hal yang biasa.

Semua isu yang diangkat dari hasil penelitian tentang refleksi gaya hidup pada penataan ruang di PMV ini berkaitan dengan kecerdasan spasial, lingkungan ekologis (environmental) dan kecerdasan sosial, menyangkut semua pihak, baik regulator, penghuni dan masyarakat banyak calon penghuni PMV, pendidik (guru dan dosen), perencana dan perancang (planner dan arsitek), maupun pengembang (*developer* dan investor). Semuanya dituntut memiliki “*darling*”, kesadaran

lingkungan (spasial, sosial, dan ekologis) sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan di kota di masa mendatang.

(1) Implikasi bagi Regulator

Bila ingin mensukseskan mengajak masyarakat atau mensosialisasikan PMV, propaganda regulator hendaknya bukan dengan menonjolkan kaitan antara gaya hidup dengan PMV, tapi lebih pada cara hidup efisien.

Selain itu, regulator perlu menyusun regulasi yang terkait dengan pembangunan sampai pemanfaatan PMV, menerapkan secara konsisten, memantau dan menindak secara tegas bila terjadi pelanggaran terhadap peraturan tersebut.

Mengevaluasi dan memberdayakan peraturan-peraturan yang dapat memberi kontribusi positif bagi kehidupan di PMV, memperbaiki peraturan-peraturan yang ada yang masih mempunyai celah memberikan kontribusi negatif bagi kehidupan di PMV.

Secara berkelanjutan memberikan propaganda tentang pentingnya ketersediaan lahan yang terbatas untuk hunian di perkotaan di masa depan, tentang perlunya sikap efisien dalam penggunaan/pemanfaatan sumber daya khususnya ruang dan energi.

(2) Implikasi bagi Penghuni dan Masyarakat

Bila telah terjadi perubahan paradigma dari stigma keterpaksaan menjadi gaya hidup efisien tinggal di PMV telah merata di masyarakat, maka penghuni di PMV bukan lagi menempatkan penghuni sebagai objek yang dependen, tetapi

sebagai subjek independen yang menentukan pilihan tinggal di PMV dan mempunyai kontribusi positif terhadap kehidupan bermukim diperkotaan secara luas.

(3) Implikasi bagi Pendidik

PMV dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan lingkungan, spasial dan sosial peserta didik.

(4) Implikasi bagi Perencana dan Perancang PMV

Perencana dan perancang kota dan PMV dituntut lebih menjadikan pertimbangan efisiensi sumber daya (ruang dan energi) dalam perencanaan dan perancangan agar dapat menghasilkan karya rencana dan rancangan yang tanggap (responsif) pula terhadap lingkungan.

(5) Implikasi bagi Pembelajaran pada Pendidikan IPS

Pengetahuan tentang pemanfaatan ruang seperti yang disebutkan di atas dapat dijadikan suatu keharusan sebagai bagian dari materi pembelajaran di P-IPS,

(6) Implikasi terhadap Khasanah Keilmuan

Perlunya pengkajian kembali beberapa teori yang terkait antara lain, tentang struktur kelas, teori modern versus pasca modern, dan manifestasi sosial-ekonomi pada wujud fisik-spasial.

Keberadaan struktur kelas di masyarakat tetap berlangsung, dan akan tetap berlangsung dalam konteks kehidupan di Indonesia. Tidak dapat terelakkan kenyataan itu akan tetap menjadi sandaran pertimbangan pembangunan PMV. Oleh karena itu pemahaman tentang struktur kelas dan implikasinya terhadap

kehidupan bermukim terutama di PMV, tetap akan menjadi kajian yang menarik untuk dikembangkan. Namun demikian dalam konteks pengembangan PMV, tampaknya calon penghuni tidak terlalu mengutamakan 'label gaya hidup mewah di PMV' tapi lebih memprioritaskan PMV yang efisien dan terjangkau. Dengan kata lain struktur kelas ekonomi dan sosial, tidak serta merta menjadi cerminan gaya hidup penghuni PMV.

Teori tentang wujud fisik di perkotaan sebagai perwujudan dari kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya, atau gaya hidup (sikap, pilihan, perilaku, dan orientasi) masyarakat akan membentuk wujud fisik permukiman, ternyata dalam konteks kehidupan di PMV hal itu tidak berlaku sepenuhnya, walaupun mungkin teori tersebut masih berlaku secara umum untuk konteks perkotaan yang lebih luas.

Wacana pendekatan modern versus pasca modern dalam pembangunan PMV. Pada konteks pembangunan PMV di Indonesia, tampaknya keduanya bukan merupakan hal yang dipertentangkan, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PMV sekarang cenderung dirancang bukan dengan spirit modern (*form follow function*), tetapi tanpa sengaja telah menggunakan pendekatan pasca modern (*function follow form*). Dengan ruang yang terbatas mengoptimalkan fungsi atau kegiatan yang dapat dilangsungkan didalamnya.

(7) Implikasi dalam Praktek Kebijakan Publik Berkenaan dengan Pembangunan PMV

Pertentangan antara pro dan kontra dalam pembangunan PMV di perkotaan akan terus berlangsung, mengingat keberadaan PMV selalu mempunyai

kontribusi dan dampak positif (bertambahnya ruang terbuka kota, peluang mendapatkan pencahayaan, ventilasi dan view yang baik, yang penting bagi kesehatan dan kenyamanan berkehidupan) dan negatif (bertambahnya kepadatan, bangkitan pergerakan, beban bagi lingkungan, menjadikan masyarakat individualistik, tertutup, dan eksklusif).

5.3 Saran

(1) Saran bagi Regulator

Memberi insentif bagi pengembang yang memberikan kontribusi positif untuk kehidupan kota, misalnya bagi pengembang yang mendedikasikan ruang/lahan bagi fasilitas ruang publik secara horisontal diberikan insentif berupa kompensasi ijin penambahan ruang secara vertikal. Memberi disinsentif bagi pengembang yang PMVnya tidak hemat energi, dengan kompensasi membiayai merawat taman kota atau ruang terbuka hijau kota.

Memberi insentif pada warga yang bersedia tinggal di PMV, dengan memberikan asuransi kesehatan dan atau pendidikan bagi anggota keluarganya; memberikan keringanan pembiayaan pembelian (prosedur, asuransi *all risk* yang lebih terjangkau, reduksi harga) dibanding dengan warga yang ingin mengajukan kredit pembelian rumah horisontal.

(2) Saran bagi Penghuni PMV dan Masyarakat

Memulai dari diri sendiri berperan aktif mengurangi penyalahgunaan pemanfaatan ruang yang terjadi di lingkungan PMV. Meningkatkan pembelajaran tentang efisiensi ruang dan energi. Meningkatkan kepedulian dan pengenalan pada

tetangga dan kegiatan yang terjadi pada PMV, tanpa mengosik kenyamanan privasi sesama penghuni. Menambah ketebalan rasa toleransi dan kesadaran berkehidupan secara multi-kultur dalam menjalani kehidupan bersama satu atap dengan penghuni lain. Memperbanyak berbagi dan bertukar pengetahuan tentang bagaimana berkehidupan di PMV, terutama dalam hal memanfaatkan ruang privat dan publik.

(3) Saran bagi Pendidik (Guru dan Dosen)

Menanamkan pengertian pada anak didik untuk lebih memilih hunian yang efisien daripada memilih hunian yang sekedar menonjolkan gaya hidup mewah yang berlebihan di perkotaan.

Pendidik harus lebih banyak memberikan pemahaman keharusan hidup hemat dalam segala hal, namun sekaligus meningkatkan semangat berbagi. Hal itu dapat pula dilakukan dalam proses pembelajaran luar sekolah, terutama bagi masyarakat yang ditargetkan untuk dimukimkan di PMV.

Secara berkelanjutan menanamkan kesadaran dan kepedulian spasial dan lingkungan pada semua lini. Contoh yang agak detail, bahkan dapat dilakukan oleh guru aritmatika (berhitung) ketika mengajarkan penambahan dan pengurangan, 2 tambah 2, diambil contoh 2 bangunan tambah 2 bangunan, yang berarti mengambil tempat pada ruang di bumi dan akibat yang timbul pada lingkungan kehidupan. Tentunya dengan porsi yang sesuai dengan tingkat intelektualita anak didiknya. Sekaligus menanamkan pemahaman dan

meningkatkan matematika 3 dimensi. Contoh, satu balok disambung dengan satu balok tidak sama dengan satu balok ditumpuk dengan satu balok.

Secara berkelanjutan menanamkan pada peserta didik akan perlunya sikap yang mengutamakan penggunaan ruang yang efisien dan efektif secara komunal; mengutamakan sikap mendahulukan kepentingan publik daripada kepentingan privat, terutama dalam hal pemanfaatan ruang dan fasilitas.

Menanamkan gaya hidup hemat, terutama dalam pemanfaatan sumber daya ruang dan energi. Contohnya dengan mengajak peserta didik untuk menghayati dan mengalami tinggal di PMV melalui acara *living-in simulation*.

(4) Saran bagi Perencana dan Perancang PMV

Secara berkelanjutan melakukan pembelajaran secara mandiri dalam meningkatkan kepekaan terhadap isu lingkungan, baik lingkungan ekologis, maupun sosial-budaya, sehingga dapat menghasilkan karya rencana dan rancangan yang tanggap (responsif) pula terhadap lingkungan.

Berkaitan dengan perilaku pemanfaatan ruang bercocoktanam di PMV yang masih dibutuhkan oleh penghuni, dapat disinergikan dengan perancangan yang memasukkan unsur *green balcony* dan *green roof top*. Memanfaatkan dinding bangunan sebagai bidang dan ruang untuk menangkap energi matahari. Memanfaatkan ruang di ketinggian untuk energi angin.

(5) Saran bagi Pembelajaran di P-IPS

Terkait dengan geografi, perlu peningkatan pemahaman tentang potensi dan keterbatasan sumber daya ruang baik secara dua dimensi maupun secara tiga

dimensi (ke arah vertikal). Terkait dengan psikologi, perlu peningkatan pembelajaran tentang psikologi sosial, spasial, dan lingkungan. Secara khusus terkait dengan psikologi berkehidupan secara vertikal. Terkait dengan politik, menanamkan perlunya paradigma yang bertumpu pada cara hidup hemat dan efisien bagi pengambil keputusan, apalagi bagi pemegang kekuasaan. Terkait dengan sejarah, menanamkan pemahaman perlunya menciptakan sejarah kehidupan yang lebih layak dibanding dengan kehidupan sebelumnya. Misalnya mengurangi sejarah bencana banjir, catatan kemacetan lalu lintas, dan catatan kriminalitas karena kekurangan *public-space*. Terkait dengan pendidikan kewarganegaraan, menanamkan peningkatan kesadaran kewajiban warga negara untuk berguna bagi seluruh warga, terutama terkait dengan menegakkan hak ruang individu dan ruang komunal. Terkait dengan ekonomi, menanamkan perlunya paradigma lebih mengutamakan benefit jangka panjang, daripada profit jangka pendek. Terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ruang dan energi.

(6) Saran Sehubungan dengan Pengembangan Teoretik

Perlu pengkajian dan penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih luas tentang refleksi gaya hidup pada pemanfaatan ruang di PMV, yang tidak terbatas pada PMV di Bandung, tetapi juga pada PMV di luar Bandung, dan di luar Indonesia, sehingga didapat teori yang lebih utuh mengenai manifestasi struktur kelas sosial-ekonomi pada wujud fisik spasial khususnya dalam konteks bermukim secara vertikal.

Perlu pengkajian dan penelitian lebih lanjut tentang wacana pendekatan modern dan pasca modern dalam pembangunan PMV, agar didapatkan sosok PMV yang benar-benar efisien, sebagai ekspresi dan aktualisasi gaya hidup efisien penghuninya.

(7) Saran Sehubungan dengan Praktek Kebijakan Publik Pembangunan PMV

Permasalahan pro dan kontra pembangunan PMV harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu keharusan menyediakan kehidupan yang lebih dan makin layak bagi semua warga, sehingga, selama pertumbuhan penduduk tetap berlangsung, maka efisiensi dan efektivitas pemanfaatan lahan dan ruang harus tetap menjadi prioritas. Dengan demikian, hendaknya pembangunan PMV selalu dikaitkan dengan pendekatan yang berbasis populis.

5.4 Rekomendasi

Ada dua rekomendasi utama yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini, yaitu (1) Refleksi Gaya Hidup pada Pola Pemanfaatan Ruang sebagai Bahan Pembelajaran bagi Masyarakat Urban; dan (2) Refleksi Gaya Hidup pada Pola Pemanfaatan Ruang sebagai Penelitian Multidisiplin untuk Objek Multikultural.

5.4.1 Refleksi Gaya Hidup pada Pola Pemanfaatan Ruang sebagai Bahan Pembelajaran bagi Masyarakat Urban

Kota merupakan konsentrasi dari *power* dan seluruh daya dukungnya, yaitu sumber daya manusia dan keahliannya. Makin baik sumber daya manusia dan keahliannya (termasuk kecerdasan masyarakatnya), makin sukses dan berjaya kotanya. Dari penelitian tentang refleksi gaya hidup dan pola pemanfaatan ruang

di PMV dapat dipetik pembelajaran beberapa kecerdasan, yaitu pembelajaran kecerdasan spasial, sosial, dan *environmental* (lingkungan).

(1) Pembelajaran Kecerdasan Spasial

Salah satu pembelajaran yang dapat dipetik dari penelitian refleksi gaya hidup pada pola pemanfaatan ruang di PMV adalah dalam hal kecerdasan spasial yang dapat ditelusuri dari persepsi spasial responden. Fenomena yang dapat ditangkap dari penelitian ini adalah bahwa persepsi spasial responden lebih dapat diandalkan untuk hal yang berkaitan dengan unit huniannya, namun untuk yang menyangkut blok PMV dan sekitarnya, kurang dapat diandalkan dibanding dengan persepsi spasial *surveyor*. Oleh karena itu, informasi yang menyangkut ruang lebih valid bila informasi dari responden di acuan silangkan dengan informasi dari *surveyor*.

Persepsi spasial penghuni –rendah, boleh jadi dikarenakan ketidakpedulian akan efisiensi pemanfaatan ruang, dapat pula karena kurangnya informasi yang pernah mereka dapatkan, baik dari bangku sekolah formal maupun dari pembelajaran luar sekolah. Bila persepsi spasial yang berkaitan dengan kecerdasan spasial adalah penting untuk menuju kota dengan efisiensi ruang yang tinggi di masa depan, maka diperlukan pembekalan bagi masyarakat urban mengenai pemahaman akan pentingnya efisiensi ruang kota, baik secara horisontal, maupun secara vertikal.

(2) Pembelajaran Kecerdasan Sosial

Pembelajaran yang dapat dipetik dari penelitian refleksi gaya hidup pada pemanfaatan ruang di PMV adalah dalam hal kecerdasan sosial, mencakup

pemahaman berkehidupan secara kolektif dalam bangunan satu atap; serta pemahaman akan pentingnya menghormati *domain* privat dan *domain* publik antar penghuni pada hunian secara kolektif.

Pentingnya pemahaman berkehidupan secara kolektif dalam bangunan satu atap berkaitan dengan makin terbatasnya ruang, sehingga berbagi ruang merupakan hal penting untuk dijadikan sikap hidup masyarakat perkotaan. Di lain pihak, pentingnya menghormati *domain* privat dan *domain* publik juga merupakan hal untuk dijadikan sikap hidup masyarakat perkotaan.

Tarik ulur antara kepentingan publik dan privat memang merupakan hakekat dari kehidupan urban. Fenomena yang tertangkap pada kehidupan di PMV di Bandung dan sekitarnya, menunjukkan gejala terjadinya pemanfaatan ruang publik untuk kepentingan pribadi.

Bila pemahaman tentang keseimbangan proporsional antara kepentingan privat dan kepentingan publik di kehidupan urban adalah penting, maka diperlukan pembekalan bagi masyarakat urban mengenai keseimbangan antara solidaritas dan toleransi dalam penggunaan setiap jengkal ruang oleh masyarakat urban.

(3) Pembelajaran Kecerdasan Lingkungan

Pembelajaran yang dapat dipetik dari penelitian refleksi gaya hidup pada pemanfaatan ruang di PMV adalah dalam hal kecerdasan lingkungan (*environmental*), mencakup pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup, dari lingkungan dalam unit hunian, antar unit hunian dalam bangunan PMV, sampai

lingkup lingkungan sekitar kompleks PMV; dan pemahaman tentang efisiensi sumber daya yang menyangkut sumber daya ruang, serta sumber daya alami dan energi yang berkaitan dengan kehidupan bermukim.

Kecerdasan lingkungan penghuni PMV dapat ditelusuri antara lain dari bagaimana pilihannya dalam memilih dan memperlakukan unit huniannya berkaitan dengan arah hadap unit huniannya terhadap mata angin; persepsinya terhadap sumber daya ruang, sumber daya alami, dan energi; serta kepeduliannya tentang lingkungan di sekitar unit huniannya.

Fenomena yang tertangkap pada kehidupan di PMV di Bandung dan sekitarnya, penghuninya dapat dikatakan mendapatkan pilihan yang baik dalam hal arah hadap unit huniannya terhadap mata angin, walaupun beberapa diantaranya seolah-olah dihadapkan pada pilihan yang dikalahkan oleh alasan ekonomi. Penghuni yang dapat membayar lebih, mendapatkan unit hunian yang lebih baik arah hadapnya.

Kepedulian akan lingkungan dalam unit huniannya lebih tinggi daripada terhadap lingkungan di luar unit huniannya. Fenomena tersebut merupakan indikasi, makin tebalnya sikap individualistik masyarakat urban, khususnya masyarakat yang tinggal di PMV.

Bila pemahaman tentang lingkungan hidup (*environmental*) itu penting, maka diperlukan pembekalan bagi masyarakat urban mengenai kepedulian, tidak saja pada unit huniannya, tetapi juga antar unit hunian dalam bangunan PMV, sampai

lingkup lingkungan sekitar kompleks PMV. Hal itu berlaku juga pada masyarakat urban pada umumnya.

Fenomena yang tertangkap pada kehidupan di PMV di Bandung dan sekitarnya, sehubungan dengan pemanfaatan sumber daya, menunjukkan bahwa secara konseptual penghuni PMV sangat setuju dan setuju dengan pengertian tentang efisiensi pemanfaatan sumber daya yang berkaitan dengan kehidupan bermukim. Hanya saja, dalam penerapannya masih ada kondisi-kondisi yang memaksa penghuni untuk tidak konsisten dengan konsep efisiensi, seperti yang diharapkan; dan masih ada pula beberapa (walaupun sedikit) yang tidak sependapat dengan konsep efisiensi yang diutarakan dalam penelitian ini.

Bila pemahaman tentang efisiensi sumber daya juga penting, maka diperlukan pembekalan bagi masyarakat urban mengenai pentingnya kepedulian tentang efisiensi sumber daya ruang, serta sumber daya alami dan energi yang berkaitan dengan kehidupan bermukim, baik bermukim secara horisontal, maupun vertikal.

Dengan demikian, guru sebagai agen perubahan perlu dibekali pengetahuan yang dipetik dari pelajaran tentang: pemanfaatan ruang yang efisien; pemahaman berkehidupan secara kolektif dalam bangunan satu atap; pemahaman akan pentingnya menghormati domain privat dan domain publik antar penghuni pada hunian yang didiami secara kolektif; pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup, dari lingkungan dalam unit hunian, antar unit hunian dalam bangunan PMV, sampai lingkup lingkungan sekitar kompleks PMV; dan pemahaman

tentang efisiensi sumber daya yang menyangkut sumber daya ruang, serta sumber daya alami dan energi yang berkaitan dengan kehidupan bermukim.

Hal itu penting untuk mempersiapkan para generasi muda urbanis, agar tidak mengalami *urban cultural shock* dalam menghadapi transformasi budaya dari agraris ke industri; rural ke urban; dan dari tradisional ke modern. Dengan demikian, transformasi budaya dapat berjalan secara wajar dan proporsional, serta selalu membawa ke arah yang lebih baik bagi masyarakatnya.

5.4.2 Refleksi Gaya Hidup pada Pola Pemanfaatan Ruang sebagai Penelitian Multidisiplin untuk Objek Multikultural

Penelitian ini merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu sosial; pendidikan IPS; perencanaan wilayah dan kota; serta arsitektur. Penelitian ini sendiri obyeknya bersifat multicultural yaitu masyarakat multikultur dalam hal asal, etnik, agama, pendidikan, dan status ekonomi, yang bertransformasi dari kehidupan hunian horisontal ke vertikal; dan dari kehidupan tradisional ke modern. Dengan demikian penelitian ini memberikan pemahaman bahwa sinergi multidisiplin sangat diperlukan untuk menelaah objek kajian yang bersifat multikultural.

Banyak hal yang tidak kasat mata terungkap dengan alat penelitian statistikal. Metoda korelasi adalah salah satu cara untuk mengungkapkan hal yang tidak kasat mata tersebut, sehingga didapat variabel-variabel yang dominan berpengaruh pada setiap korelasi yang diharapkan ditemukan.

Dengan demikian, metoda penelitian seperti yang digunakan pada penelitian ini, dapat digunakan bagi penelitian yang sejenis pada konteks tempat dan situasi serta kondisi yang lain, yang pada intinya bertujuan untuk menuju masyarakat yang lebih baik di masa depan.

5.5 Penutup

Berbagai keterbatasan dan hambatan ditemui dalam proses penelitian ini. Keterbatasan sumberdaya waktu, tenaga, cara fikir, dan cara kerja, menjadikan beberapa kelemahan dalam disertasi ini, antara lain terbatasnya jumlah responden dan kesediaan responden untuk menjawab secara lengkap, sehingga tidak semua data berdistribusi normal. Walaupun hal itu dapat ditanggulangi dengan penggunaan *software* dan teknik analisis yang sesuai dengan keterbatasan tersebut. Dengan demikian diharapkan ada penelitian lanjutan di masa depan dengan topik penelitian yang serupa untuk memperbaiki kelemahan temuan penelitian ini.

Selain itu, topik penelitian yang menuntut demikian banyak variabel yang harus diteliti, menjadikan penelitian ini membutuhkan uraian yang sangat rinci sehingga dalam uraiannya berkesan bertele-tele, dan penarikan kesimpulannya menjadi berkesan dangkal. Dengan demikian diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih berfokus pada temuan berupa implikasi yang lebih tajam terutama yang berguna untuk memperkaya khasanah ilmu P-IPS, studi sosial, arsitektur, serta perencanaan wilayah dan kota.

Terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan di atas, bagaimanapun juga, hasil penelitian ini tetap berguna bagi khasanah ilmu baik untuk keempat ilmu tersebut, maupun untuk ilmu lainnya, mengingat gaya hidup, permukiman vertikal, dan pemanfaatan ruang, merupakan isu yang selalu hadir dalam kehidupan manusia, terutama di perkotaan di masa datang. Selain itu, temuan penelitian ini juga merupakan masukan yang erat kaitannya dengan 10 tema dasar rekomendasi NCCS (*National Council for the Social Studies*) tentang standar dasar kurikulum *social-studies*, yaitu terkait erat dengan *culture and cultural diversity; time, continuity, and change; individual development and identity; individual, group, and institution; power, authority, and governance; production, distribution, and consumption; serta science, technology, and society.*

Akhir kata, temuan penelitian ini makin menebalkan keyakinan bahwa jika terbentuk ruang yang baik, maka terbentuk pula masyarakat yang lebih baik.

5.1	Temuan Makna dan Temuan Masalah	341
5.1.1	Temuan Makna: Refleksi Gaya Hidup Penghuni pada Pola Pemanfaatan Ruang di PMV	341
5.1.2	Temuan Masalah (1 dan 2): Korelasi antara Profil P3 dengan Pola Pemanfaatan Ruang Publik dan Privat	342
5.1.3	Temuan Masalah (3 dan 4): Korelasi antara Profil PMV dengan Pola Pemanfaatan Ruang Publik dan Privat	345
5.1.4	Temuan Masalah (5): Korelasi antara Profil P3 dengan Profil PMV	346
5.1.5	Temuan Masalah (6): Korelasi antara Pola Pemanfaatan Ruang Publik dengan Pola Pemanfaatan Ruang Privat.....	347
5.1.6	Temuan Masalah (7): Korelasi antar Variabel dalam Kelompok	348
5.2	Implikasi dari Temuan Penelitian	350
5.3	Saran.....	355
5.4	Rekomendasi	359
5.4.1	Refleksi Gaya Hidup pada Pola Pemanfaatan Ruang sebagai Bahan Pembelajaran bagi Masyarakat Urban.....	359
5.4.2	Refleksi Gaya Hidup pada Pola Pemanfaatan Ruang sebagai Penelitian Multidisiplin untuk Objek Multikultural	364
5.5	Penutup.....	365